

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dasar hukum umat Islam akan merujuk kepada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber yang akan digunakan sebagai pedoman hidup. Secara epistemologi, hadis juga dikatakan berita (*al-khabar*), atau bisa dikatakan sesuatu yang baru sebagai (*al-jadid*), lawan kata dari (*al-qadim*) artinya sesuatu yang lama (Al-Khatib 1989). Adapun secara terminologi, menurut para ulama hadis mendefinisikan sebagai berikut:

مَا أُضِيْفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya” (al-Tirmisi 1974).

Sedangkan dalam penjelasan lain tentang Hadis, sebagai berikut:

كُلُّ مَا أُثِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَتَقْرِيرٍ وَصِفَةٍ

Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. baik berupa perkataan perbuatan, taqrir maupun sifatnya (al-Tirmisi 1974).

Selain itu, Menurut ulama hadis mendefinisikan bahwa hadis bisa dikatakan sebagai (*as-sunnah*) sesuatu yang Nabi Saw. berikan. ketika sebelum diangkat sebagai Rasul (*nubuat*) maupun sesudahnya. Adapun istilah lain menurut ulama hadis bahwa hadis merupakan perkataan, tindakan, serta keyakinan Nabi Saw. dimana setelah diangkatnya menjadi Rasul (Shiddieqy 1981). para ahli ulama *ushul*, pengertian Hadis sebanding dengan *sunnah* tetapi penjelasannya lebih kepada khusus, terbatas pada suatu hukum masalah. Sebagian besar *muhadisin* berpendapat bahwa Hadis adalah *sinonim* dari *sunnah* (Al-Khatib 1989). Adapun at-Thahan, yang dijelaskan oleh Khon (2012) pada bukunya yang berjudul “Ulumul Hadis”, menjelaskan; perbuatan, dan persetujuan yang datang dari Nabi Saw. (Majid 2012).

Ajjaj al-Khatib memaparkan *sunnah* apabila digunakan untuk permasalahan hukum *shara'*, yaitu hal yang diperbolehkan, diperintahkan serta dianjurkan oleh

Nabi Saw. Dengan demikian, al-Qur'an dan hadis bisa diterapkan menjadi hukum *shara'* (Al-Khatib 1989).

Dari beberapa penjelasan yang telah diungkapkan oleh ulama mengenai definisi hadis, poin penting yang bisa diambil dalam pengertian hadis yakni, merupakan sumber hukum langsung dari Nabi Saw., baik dalam perbuatan, perkataan, serta ketetapan. Namun tidak semua para ulama hadis menyatakan pengertian hadis sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya. Para ulama ushul salah satunya memiliki pandangan juga definisi terhadap hadis, yaitu segalan perilaku Nabi Saw., baik ucapan, perbuatan dan persetujuannya serta memiliki korelasinya terhadap hukum, para ulama ushul lebih condong dengan penyebutannya sunnah.

Penjelasan inilah yang telah diungkapkan oleh sebagian para ulama terhadap hadis bisa dikatakan sunnah dalam sabda Nabi Saw. Salah satunya diungkapkan oleh Imam Malik:

وقوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ
(رواه مالك)

Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh, saya telah mewariskan untuk kamu dua perkara; bila kamu berpegang dengan keduanya itu tidak menjadi sesat selama-lamanya yaitu, Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya. H.R. Imam Malik (Imam Malik 1433).

Memahami sebuah hadis merupakan persoalan yang harus ditekuni dengan intens. Meneliti serta mengamati hadis merupakan bukan persoalan yang mudah, karena harus memiliki kecakapan keilmuan yang dikenal dengan *Dirayah al-Hadis*, dari disiplin keilmuan tersebut dapat menentukan diterima atau ditolaknya sebuah hadis (Shiddieqy 1981). Diterima atau tidaknya sebuah hadis bukan karena salah satu faktor dari perawi dan matan misalnya, melainkan dari beberapa faktor yang menunjukkan dengan jelas bahwa hadis tersebut diterima dan ditolaknya, karena didalam hadis selain adanya perawi dan matan hadis, ada juga untaian atau jalur periwayatan hadis yang dinamakan dengan sanad. Ketiga faktor ini bisa

dijadikan salah satu langkah awal untuk melihat diterima atau tidaknya sebuah hadis.

Adapun kesepakatan yang telah dilakukan dari zaman dulu sampai sekarang, mengenai penerimaan sebuah hadis oleh umat Islam, dan meyakini serta menjadikannya sebagai sumber hukum agama Islam kedua setelah al-Qur'an. Selain sebagai sumber hukum agama Islam, hadis dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, sebagai halnya dalam rangka melaksanakan dan mengamalkan al-Qur'an.

Mengetahui sejarah penciptaan hadis sangat penting untuk memahaminya sebagai hasil dari rekonstruksi pemikiran setiap manusia pada masanya, yang tidak selalu konsisten dan tidak memiliki landasan (Kodir 2013). Kemajuan zaman menjadikan adanya perubahan serta perkembangan baik secara keilmuan. Terjadi perkembangan dalam teks-teks yang selalu digunakan ketika melakukan kajian agama, seperti tafsir, takwil, dan syarah. Hal ini, bisa menimbulkan beberapa pendapat mengenai kata atau teks dalam kajian Islam, namun sejatinya tafsir akan disandingkan sebagai penjelasan dari al-Qur'an, sedangkan syarah merupakan salah satu metode atau model pensyarah untuk menemukan dan memahami hadis secara tekstual.

Adlibi (1983) menjelaskan bahwa memahami suatu hadis sama dengan mempelajari kehidupan dari Nabi Saw. Maka ketekunan akan mempelajari sebuah hadis harus dengan intens agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahaminya. Ruang lingkup kajian Islam yang membahas tentang sabda Nabi atau hadis, namun tidak sedikit adapula kritikan yang mempermasalahkan kebenaran dari hadis tersebut, baik secara transmisi, kodifikasi atau fiqh hadis. Seperti munculnya pendapat bahwa hadis disamakan dengan al-Qur'an. Karena al-Qur'an secara otentisitasnya dijaga langsung oleh Allah Swt. dan pada kehidupan Nabi Saw. al-Qur'an dikodifikasikan dimana hal ini menjadikannya salah satu penguat atas *periwawayatannya* yang *mutawatir* (Muhtador 2016).

Syarah hadis merupakan bagian dari keilmuan *ulumul hadis* yang bisa dilihat dari dua sudut pandang, penjelasan pertama menurut Ibnu Faris (1418) *syarah* terdiri dari kata "*syin*", "*ra*", dan "*ha*" artinya pembukaan atau *al-fath* dan

penjelas atau *al-bayan*, serta dalam kalimat “*Syarahthu al-Kalam Syarhan*” artinya “*bayyantuh*” atau saya telah menjelaskan. Adapun menurut Ar-Razi (1424) memaparkan arti *syarah* yaitu menyingkap atau selubung “*al-Kasyfu*”, atau kata lain “*Syarha Fulan Amrahu*” artinya dia telah menjelaskan “*audhahahu*” dan “*Syarah Mas’alatan Muskilatan*” atau *bayyanahu* yang artinya menjelaskan (Misbah 2021a).

Muhtador (2016) menjelaskan syarah merupakan salah satu bagian dari pembahasan dalam kajian hadis yang diambil dari bahasa Arab, yang artinya menafsirkan atau menjelaskan. Adapun, keterkaitannya dengan hadis Nabi Saw. yakni, sebagai usaha untuk memperjelas makna yang ada di dalam teks hadis tersebut. Adapun Anshori (2017) memaparkan, untuk mengetahui dan memahami al-Qur’an, maka harus dibarengi dengan membaca tafsirnya. Begitupun dengan hadis, untuk memahami sebuah hadis dimulai dengan penjelasan atau syarah. Adapun pemaknaan dalam Islam secara umum, untuk memahami al-Qur’an yakni, dengan menggunakan tafsir, selain itu penjelasan hadis disebut dengan syarah (Darmalaksana 2020).

Suryadilaga (2012) menjelaskan, syarah hadis dalam ajaran agama Islam sangat bersangkutan dengan kajian sejarah, hal ini menjadikan otoritas agama dan keteladanan, perilaku serta ketetapan Nabi Saw. yang menjadi contoh bagi kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka bisa dikatakan, kajian sejarah pada periode awal merupakan bentuk syarah, kendati harus dipahami lebih lanjut mengenai hal tersebut. Di mana pengertian hadis bisa disebut sebagai syarah hadis, *ma’anil* hadis, dan *fahmul* hadis (Muhtador 2016).

Selain itu, perkembangan keilmuan syarah hadis terjadi dalam beberapa periode, Azami (1995) menyatakan pembagian periodisasi syarah terbagi menjadi dua. Periode pertama merupakan fase sebelum dibukukan dan dalam periode ini terbagi menjadi empat fase, yaitu fase pertama merupakan sahabat yang giat menerima dan menyampaikan sebuah wahyu dimana ada 50 sahabat dikatakan aktif, fase kedua merupakan fase para tabi’in menerima dan menyampaikan hadis dari para sahabat, selanjutnya fase ketiga yaitu fase tabi’ tabi’in yang giat untuk menerima hadis dari tabi’in, dan fase terakhir merupakan fase di mana para ulama

yang mengamalkan hadis di berbagai madrasah, terdapat 256 ulama yang aktif. Selanjutnya, masuk periode kedua pada masa khalifah 'Umar bin Abd Aziz, hadis berhasil dibukukan. Dalam periode ini, terbagi menjadi beberapa fase yakni, fase pertama merupakan fase *ahlu hadis* atau orang yang menyusun hadis, akan tetapi masih tercampur dengan ayat-ayat al-Qur'an, fase berikutnya adalah fase menyusun kitab-kitab hadis yang mengandung hadis Nabi Saw. dan yang terakhir merupakan fase proses pemahaman sebuah hadis, yang kemudian menemukan tingkatan tertinggi dalam disiplin keilmuan kajian hadis (Muhtador 2016).

Setiap ulama sangat produktif dalam memahami dan mempelajari ilmu ajaran Islam. Tidak hanya para ulama timur tengah saja, namun ulama-ulama Indonesia juga sangat aktif untuk mempelajari ilmu-ilmu ajaran Islam. Selain dari mempelajari kitab yang telah di buat oleh ulama timur terdahulu, ulama Indonesia juga memiliki tujuan untuk menyebarkan dan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah di dapatkan setelah para ulama menelaah dan mengkaji kitab-kitab yang telah ditulis oleh para ulama sebelumnya.

Penyebaran ajaran Islam ke Indonesia, merupakan hasil dari disiplin ilmu para ulama Indonesia yang aktif dalam mengamalkan ilmunya. N.H. Krom dan Van Den menyatakan berbagai pendapat terkait Islamisasi di Indonesia, salah satunya terjadi pada abad ke- 13 M (Anshari 1990). Selain itu, dalam penjelasan lain perihal Islamisasi Indonesia, dijadikan sebuah argumen yang baru dalam masuknya Islam ke Indonesia. Adapun opini yang diusulkan oleh Prof. Dr. Buya Hamka adalah bahwa pada abad ketujuh Masehi atau abad pertama H, telah terjadi Islamisasi di Indonesia atau masuknya ajaran Islam ke Indonesia (Hamka 2008).

Indonesia memiliki banyak ulama yang sangat fenomenal, secara keilmuannya dan berkontribusi terhadap perkembangan hadis di Indonesia. Salah satunya yakni, syekh Mahfudz al-Tarmasi yang merupakan tokoh besar dari wilayah Termas di daerah pedesaan Solo. Beliau merupakan ulama besar, baik secara namanya dalam bidang keilmuan ajaran Islam, Juga dalam penyebaran ajaran Islam di bidang hadis. Banyak karya-karya yang telah di tuliskan oleh syekh Mahfudz al-Tarmasi, khususnya dalam kitab hadis dan syarah hadi. Adapun, karyanya telah dikaji di setiap madrasah dan pesantren-pesantren di Indonesia,

bahkan dikaji di perguruan tinggi yang ada di luar negeri. Selain itu, syekh Mahfudz al-Tarmasi memiliki cara tersendiri dalam metode membuat kitab hadis.

Ulama Indonesia yang sangat besar berkontribusi dalam penyeberan ajaran Islam di Indonesia, khususnya dalam kajian hadis dan syarah hadis, salah satunya yaitu syekh Mahfudz al-Tarmasi yang merupakan ulama terkemuka dan berasal dari tanah Jawa, tepatnya daerah Termas di daerah Pacitan. Muhammad Mahfudz ibn Abdillah ibn Abd al-Mannan al-Tarmasi al-Jawi al-Makki al-Syafi'i adalah nama lengkap dari syekh Mahfud. Beliau lahir di Tremas daerah Pacitan Jawa Timur pada tanggal 12 Jumadil Ula 1285 H. Dimana sejak kecil syekh Mahfudz sudah *hafidz* dan dilanjutkan untuk menambah pengetahuan ilmu Fiqh dari beberapa ulama yang ada di daerah Jawa (Mahfudz 2011a).

Ada beberapa pendapat mengenai syekh Mahfudz al-Tarmasi dalam penyebutan nama al-Tarmasi. Azyumurdi Azra menyatakan, dalam bukunya "Jaringan Ulama Timur" membahas terkait nama al-Tarmasi dan al-Termasi (Faisal 2019). Dalam karya Syekh Mahfud al-Tarmasi yaitu, kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah* dan *Hasyiat al-Tarmasi* yang dinamai *al-Manhal al-'Amim bi Hasyiati al-Manhaj al-Qawin wa Mauhibata zi al-Fadl 'ala Syarh al-'Allamah ibn Hajar Muqaddimah Bafadl*, dimana menjelaskan bagaimana membaca nama Syekh Mahfud yakni, dengan mem-*fathah*-kan ت huruf dan huruf م, sedangkan huruf ر di-*sukun*-kan (Mahfudz 2011).

Syekh Mahfud al-Tarmasi adalah seorang ulama Indonesia yang aktif dalam menyebarkan kajian Islam, khususnya kepada seseorang yang sedang mempelajari hadis. Syekh Mahfudz al-Tarmasi benar-benar serius dan memiliki keyakinan yang kuat dalam memperdalam ilmunya, yang kemudian terlihat kepiawayannya dalam berbagai kajian ilmu agama Islam, dianratanya bidang hadis dan fikh, serta ushul fiqh. Dengan ketekunan dan kecerdesan yang dimiliki oleh syekh Mahfudz al-Tarmasi, para gurunya memberikan izin kepada syekh Mahfudz untuk mengajar (Muhammad Mahfudz 2011). Selain itu, syekh Mahfudz al-Tarmasi juga merupakan salah satu tokoh besar Islam yang piawai dalam kajian hadis. Mengenai ilmunya, syekh Mahfudz al-Tarmasi langsung diberikan *ijazah* oleh gurunya, yang kemudian hal tersebut menjadi sumber intelektual yang sah untuk menyampaikan

hadis-hadis Nabi Saw. *Ijazah* yang diterima dari gurunya merupakan jalur sanad hadis, di mana beliau penerima sanad hadis yang ke-23. Karena setiap individu tidak dapat dianggap sebagai mata rantai pengajar hadis, berbeda dengan syekh Mahfud al-Tarmasi yang memiliki keistimewaan karena dianggap sebagai salah satu mata rantai hadis imam Bukhori (Suprpto 2009).

Syekh Mahfudz al-Tarmasi telah memberikan kepada murid-muridnya, khususnya di Indonesia mengenai keilmuannya yang telah dipelajari sebelumnya. Syekh Mahfudz al-Tarmasi merupakan sosok tokoh yang produktif dalam membuat karya-karya kitabnya, sama halnya dengan para ulama Indonesia lainnya yang telah menghasilkan banyak karya-karya kitab.

Adapun karya kitab hadis atau dikenal dengan kitab *arba'in* yang dibuat oleh syekh Mahfudz al-Tarmasi, sama seperti karya ulama lainnya yang juga mengumpulkan 40 hadis dalam satu kitab tersebut. Karena yang dilakukan oleh syekh Mahfudz al-Tarmasi ketika menuliskan kitab, selalu mendahulukan hadis-hadis nabi yang memiliki kualitas yang shahih dan mencari sanadnya yang kuat, serta hadis tersebut dijelaskan lebih mendalam. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan salah satu ciri berbeda antara syekh Mahfudz al-Tarmasi dengan ulama lainnya dalam menulis kitab hadis (Mubin 2023).

Dimana, hadis digunakan sebagai panduan untuk mengetahui dasar hukum ajaran Islam dan menghindari pengetahuan yang kurang relevan terkait sumbernya, maka syekh Mahfudz al-Tarmasi dengan Kepiawaian yang dimilikinya dalam kajian hadis, syekh Mahfudz al-Tarmasi menulis kitab ketika telah mendengar dan mengkaji dari 22 hadis *tsulatsiyat* Imam Bukhori. Hadis *tsulatsiyat* Bukhori yakni, hadis yang hanya disampaikan kepada Nabi Saw. oleh tiga orang atau perawi yaitu, *sahabat, tabi'in*, dan *tabi'i-tabi'in*.

Kegigihannya yang sangat produktif, syekh Mahfudz al-Tarmasi memiliki karya khusus yang disebut *Kifayatul Mustafid*, di mana syekh Mahfud al-Tarmasi memasukkan semua sanad dari setiap bidang yang telah dipelajari. Dalam kitab tersebut, disebutkan bahwa syekh Mahfud al-Tarmasi terkenal sebagai seorang alim yang *khusu'* dalam ibadah, *tawadhu'* dalam tindakan, ridho dan sabar dalam berbagai cara (Perpustakaan, n.d.).

Dengan demikian, syekh Mahfudz al-Tarmasi telah banyak menulis berbagai kitab mengenai disiplin ilmu yang menunjukkan keunggulan dan keluasan pengetahuannya. Adapun, karya kita yang telah di tulisnya, terdiri dari beberapa disiplin ilmu Islam, diantaranya seperti ilmu Qira'at, Hadis, dan Fikih. Berikut merupakan beberapa karya-karya kitab syekh Mahfudz al-Tarmasi:

Al-Minhah al-Khairiyah fi Arba'ina Hadisan min Ahadisi Khair al-Bariyyah, Sulasiyyatu al-Bukhari, Al-Badru al-Munir fi Qira'ati al-Syekh ibn Kasir, Ta'mim al-Manafi' Biqira'ati al-Mam Nafi', Tanwir al-Sadr fi Qira'ati al-Syekh Abi 'Amru, dan Tahyi'atu al-Fikar bi Syarj Alfiyati as-Siyar li al-'Iraqi rahimahullah (Mahfudz 2011b), serta masih banyak karya-karya yang telah di buat oleh syekh Mahfudz al-Tarmasi.

Karya-karyanya sudah tersebar ke berbagai negara Islam, dan untuk mendapatkan atau ingin mengethaui lebih luas mengenai karya-karyanya dapat mengunjungi langsung ke toko kitab Mustafa bab al-Hasbi di belakang masjid al-Azhar, Mesir (Faisal 2019). Kepiawaian syekh Mahfudz al-Tarmasi dalam membuat berbagai karyanya, menjadikan syekh Mahfudz al-Tarmasi memiliki disiplin ilmu dalam beberapa *fan* yang telah dikajinya. Karya syekh Mahfudz al-Tarmasi yang fenomenal di kalangan umat Islam dan sering dikaji, khususnya lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, yaitu kitab *Alfiyyah al-Suyuti*.

Adapun dua karya syekh Mahfudz al-Tarmasi yang fenomenal dengan menggunakan bahasa Arab yakni, kitab *Muhibbah Zi al-Fadl 'ala Syrh Muqddimah Bafadl*, kitab tersebut merupakan kitab fiqh mazhab Imam Syafi'i yang telah ditulis dalam empat jilid. Selain itu, kitab syarah hadis yang membicarakan ilmu *musthalah* dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitannya dengan hadis, kitab tersebut adalah kitab *Manhaj Zawi al-Nazr Manzumah al-Asar* (Izzudin 2014).

Tim Panitia Pembukuan Perpustakaan *al minhah al-Khairiyah*, menjelaskan banyak karya syekh Mahfudz al-Tarmasi yang masih belum dicetak atau diterbitkan. Hal ini disebabkan oleh fakta, bahwa sebagian besar hasil karangannya masih dalam susunan manuskrip, dan sebagian lagi hilang. Syekh Mahfudz al-Tarmasi secara keseluruhan, membuat tulisannya mencapai 43 buku, tetapi hanya sekitar 20 buku yang telah diterbitkan. Hal tersebut sangat memprihatikan tentang

karya syekh Mahfudz al-Tarmasi yang tidak dapat diakses, karena tidak dapat dipungkiri bahwa karyanya merupakan kontribusi disiplin keilmuan yang sangat berharga.

Karya syekh Mahfudz al-Tarmasi dalam kajian hadis yakni, kitab *al-khil'ah al-Fikriyyah* yang merupakan salah satu kitab syarah hadis yang telah dibuat oleh syekh Mahfudz dari beberapa tulisan hadis lainnya. Kitab ini diartikan sebagai sebuah sumbangsih pemberian, di mana syekh Mahfudz al-Tarmasi berupaya membuat sumbangsih dalam bentuk kitab, salah satunya kitab dalam kajian hadis dan syarah hadis, agar bisa dipelajari serta dipahami oleh para pelajar atau santri yang ingin mengkaji ajaran Islam dalam hadis.

Telah dijelaskan dalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah*, terdapat arti dari *al-Khilah* sebagai berikut:

ما ختلعه من الثياب وحنوها. ويقال: خلع عليه خلع أي أعطاه أو أعطاه أو ألبسه إياها. وأيضا:
خيار املال، و مجعه خلهع

“Yaitu memberi atau memakaikan baju. Contohnya, dan dikatakan bahwa al-Khil'ah yaitu memberi baju atau memakaikannya.” Dan juga memberi harta. Sedangkan al-Minhatu al-Khairiyyah yaitu (Tarmasiy 2020):

أصل المنحة بكسر الميم كالمنحة، نحن الشاة التي تعطى للغير ليشر ب ليهاتم ترد إلى صاحبها، ثم أطلق على كل عطية.
ولخيرية نسبة إلى الخير، ضد الشر

“Asal kata al-Minhatu yaitu dibaca kasroh mimnya seperti *al-Minhati*. Contohnya, Susu yang diberikan untuk minum domba kemudian kembali ke pemiliknya yang kemudian mendapat bonus. Sedangkan *al-Khairiyyah* nisbatnya kepada kebaikan; kebalikan dari kejelekan” (Tarmasiy 2020).

Dalam pembuatan kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah*, syekh Mahfudz al-Tarmasi menyusun dan mengambil hadis-hadisnya dari beberapa kitab hadis, diantaranya; kitab hadis shahih Bukhori dan shahih Muslim, serta kitab *Kutubus sittah*. Dimana, kitab karya syekh Mahfudz al-Tarmasi ini tidak menyusun sesuai abjad atau kelompok (*mujam*), melainkan memulainya dari *Kutubussittah*, *al-Muwatha*, dan *Tsulatsiyat al-Bukhari*.

Dari penjelasan di atas, penulis terpicu dengan salah satu karya ulama Indonesia yang fenomenal yakni, kitab *Al-Khil'ah al-Fikriyyah* karya syekh Mahfudz al-Tarmasi. Sehingga penulis memilih untuk meneliti kitab yang dibuat oleh Syekh Mahfudz al-Tarmasi. Selain menjadi ulama besar dan terkenal akan ilmunya, beliau memiliki rujukan tersendiri dalam membuat kitab hadis, dan memiliki ciri khasnya tersendiri baik dalam mengambil suatu hadis sebagai acuan untuk dibuatkan karya-karyanya. Demikian tentang penjelasan di atas, penulis sangat tertarik untuk mengulas serta memahami lebih mengakar mengenai syarah yang terdapat dalam kitab *Al-Khil'ah al-Fikriyyah*. Sehubungan dengan pembahasan ini, penulis akan melakukan penelitian skripsi dengan judul **Kajian Kitab Syarah Hadis *al-Khil'ah al-Fikriyyah* Karya Syekh Mahfudz al-Tarmasi**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistematika penulisan kitab syarah *al-Khil'ah al-Fikriyyah* karya Syekh Mahfudz at-Tarmasi?
2. Bagaimana pendekatan dan teknik syarah hadis dalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah*

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistematika penulisan kitab syarah *al-Khil'ah al-Fikriyyah* karya Syekh Mahfudz at-Tarmasi.
2. Untuk mengetahui pendekatan dan teknik syarah hadis dalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah*

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis/ akademis:
 - a. Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu kajian untuk menambah bahan pustaka diskursus Ilmu hadis.

- b. Manfaat Akademis. Peneliti dapat menyelesaikan studi Sastra Satu (S.1) dalam bidang Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis:

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang keilmuan hadis, khususnya tentang kitab syarah hadis. Selain itu, penelitian akan memberikan pelajaran yang baik mengenai sistematika penulisan dan pendekatan, serta teknik syarah hadis di dalam kitab yang akan diteliti, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu disiplin keilmuan sebagai panduan pembelajaran yang tepat.

E. Kerangka Berpikir

Untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian yang aktual dan faktual, serta memiliki kontribusi dalam suatu disiplin ilmu. Maka, dalam penelitian harus menyajikan suatu proses berpikir untuk menghasilkan suatu pernyataan yang valid, dimana untuk memahami kitab syarah hadis dengan menggunakan landasan teoritik pada sebuah kerangka berpikir. Setelah itu menghasilkan suatu penelitian ilmiah.

Penyajian kerangka berpikir ini dapat dijadikan sebagai landasan pokok bagi penulis untuk menjelaskan suatu keilmuan, yang kemudian menjadi suatu disiplin ilmu dalam kajian syarah hadis. Kemudian, mendeskripsikan akar keilmuan mengenai topik yang akan dibahas di dalam kitab *Al-Khil'ah al-Fikriyyah* karya syekh Mahfudz al-Tarmasi.

Awal munculnya ilmu hadis ketika zaman Nabi Saw. serta antusias para sahabat terhadap hadis, sama halnya perhatian dari generasi selanjutnya yakni, pada generasi *tabi'i*, *tabi' tabi'in*, hingga sampai generasi setelah *tabi'-tabi'in*. Dimana, para sahabat pada saat itu sangat antusias untuk mempertahankan hadis dengan menghafal, menghimpun, menulis, dan bahkan mengodifikasi banyak kitab hadis. Kemudian telah terjadi penyimpangan dalam penyampaian hadis atau disebut hadis

palsu (*mawdhu*), ketika para sahabat dan yang lainnya sedang berusaha untuk memelihara hadis (Majid 2012).

Adapun, pentingnya dalam memahami kedudukan sebuah hadis, yang kemudian melahirkan pemikir-pemikir Islam untuk mempelajari berbagai macam kajian agama Islam, khususnya ilmu hadis. Dimana telah nampak perkembangan ilmu hadis, karena banyaknya minat para ulama yang mengabdikan hidupnya untuk mempelajari ilmu hadis dan mengamalkannya. Setiap periode terdapat penemuan baru baik secara keilmuan, kualitas dalam segi materi pembelajaran, teori, metode dan lainnya sebagainya. Perkembangan di dalam kajian hadis dapat dirasakan hingga sampai saat ini, karena terlihat banyak beberapa pembaruan dalam materi-materi kajian hadis, begitupun dengan keragaman dari setiap masing-masing disiplin ilmu dalam hadis.

Hal itu, kiranya dipandang perlu untuk memahami sebuah hadis agar tidak terjadi penyimpangan, salah satunya dengan mempelajari hadis melalui syarah, yang kemudian akan menemukan kebenaran dari hadis tersebut. Abdul Latif Abdul Razak (1998) menjelaskan tujuan syarah hadis adalah untuk mengulas secara rinci mengenai kitab hadis yang telah dibuat oleh para *perawi* hadis, dan terdapat kumpulan-kumpulan hadis di dalam sebuah kitab yang kemudian akan dijelaskan secara mendalam dalam *matan* hadis, sehingga akan mempermudah bagi yang mempelajari hadis tentang apa yang terkandung di dalam hadis tersebut. Selain itu, menurut Mukhlis Mukhtar (2018) menerangkan syarah hadis juga berkedudukan sebagai sesuatu yang bisa memberikan gambaran tentang hadis yang bisa dilakukan bagi umat Islam dan hadis yang hanya dilakukan oleh Nabi Saw (Kurniati 2020).

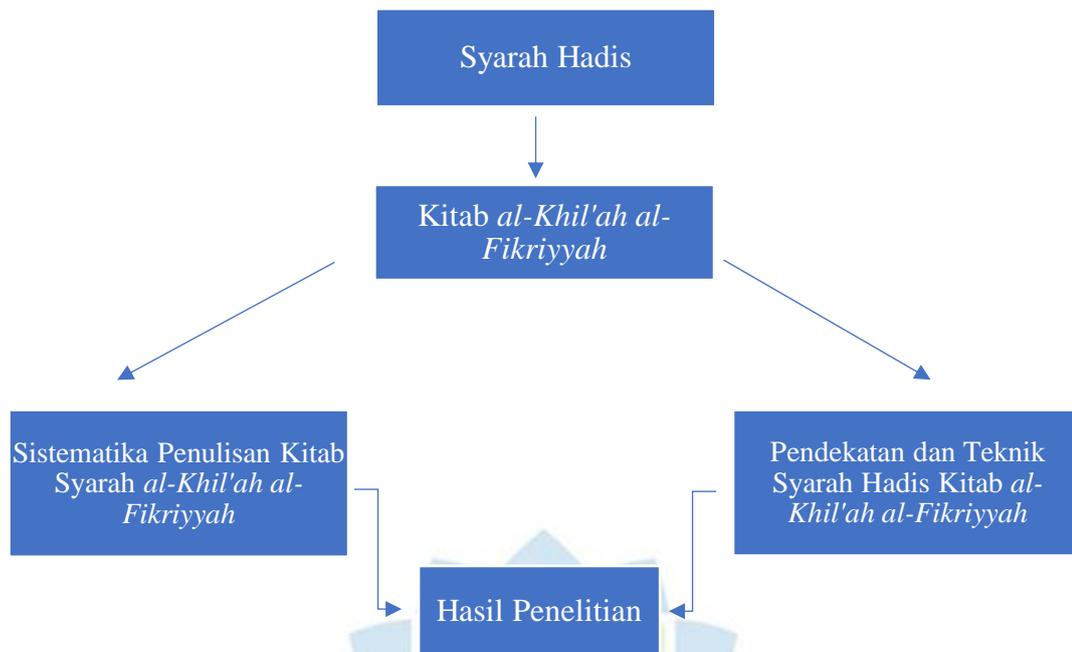
Mujiyo (2003) menjelaskan kata “*syaraha, yasyrahu, syarh*” adalah asal dari kata “*syarah*”, secara bahasa berarti menguraikan dan memisahkan bagian-bagiannya. Di kalangan penulis kitab berbahasa Arab, syarah berarti membuat catatan dan komentar tentang naskah atau *matan* sebuah buku. Selain itu, syarah hadis ini dapat mencakup penjelasan dan uraian kitab secara keseluruhan, atau bahkan kalimat tertentu dari hadis (Wahab Syakhrani 2022).

Jika syarah hadis disebutkan secara mutlak, maka yang dimaksudkan adalah syarah terhadap ucapan, perbuatan, dan tindakan Nabi Muhammad Saw. beserta dengan sanadnya. Sebaliknya, ketika disebut “syarah terhadap kitab tertentu”, yang dimaksudkan adalah uraian atau penjelasan satu kitab secara keseluruhan.

Selain itu, syarah hadis dapat disampaikan secara lisan atau dalam bentuk kitab atau karya tulis lainnya. Oleh karena itu, karya tulis yang menguraikan dan menjelaskan makna hadis yakni, seperti makalah dan artikel, juga dapat disebut sebagai syarah hadis. Uraian dan penjelasan hadis secara lisan, seperti dalam kelas, khutbah, ceramah, dan lainnya, juga dapat disebut sebagai mensyarah hadis (Wahab Syakhrani 2022).

Setiap para ulama memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menilai status suatu hadis dari segi pemahaman dan cara pengambilan kesimpulan suatu hadis. Maka, dari perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat di dalam kajian ilmu hadis (Arwansyah 2023). Dimana Syekh Mahfudz al-Tarmasi memiliki metode pendekatan, baik secara memahami suatu kitab hadis terdahulu dan mengambil jalur periwayatan hadisnya dan ciri khasnya ketika membuat karya kitabnya.

Syekh Mahfudz al-Tarmasi dengan kitabnya *al-Khi'ah al-Fikriyyah*, dimana kitab ini merupakan *syarah* dari kitab *al-Minhah al-Khairiyyah*. Adapun pengertian dari kalimat *al-khi'ah al-Fikriyyah* yakni, merupakan pemberian atau sumbangsih. Maksud dari penamaan kitab yang dibuat oleh syekh Mahfudz al-Tarmasi tersebut yakni, bahwa syekh Mahfudz al-Tarmasi memiliki tujuan untuk mengamalkan ilmunya melalui kitab yang dibuatnya, sehingga setiap para pelajar atau pengkaji berbagai disiplin ilmu Islam, baik itu di pesantren-pesantren, di perguruan tinggi Islam, atau bahkan di tempat kajian keilmuan agama Islam yang berada di berbagai penjuru dunia dapat memahami dengan cara mengkaji lebih luas dan dapat mengenal tentang syarah hadis lebih mendalam.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir (Tegar Wibawa, 2024)

F. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan suatu metode yang dikehendaki untuk disebut metode penelitian (Nazir 1988). Selain itu, metode penelitian merupakan yang dikatakan sebagai skenario pelaksanaan penelitian yang dijalankan (Darmalaksana 2020). Yang telah diterangkan sebelumnya, Darmalaksana W (2020) menjelaskan ada dua jenis dalam penelitian, diantaranya metode penelitian kualitatif (Gunawan 2013), dan metode penelitian kuantitatif (Prsetyo & Jannah 2019). Singkatnya, hal ini bisa dipahami untuk kemudian membuat kepenulisan melalui dua metode yang telah ada kejelasan dalam penyusunan kepenulisan, dengan menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif.

Metode kualitatif yang dijelaskan oleh Darmalaksan (2020) bahwa, kebanyakan metode ini digunakan para akademisi humaniora, sosial, dan agama. Adapun Cawelti (1969) menjelaskan, hal yang menjadi fokus dalam metode penelitian jenis kualitatif dapat diproses melalui dua langkah, yaitu dengan studi pustaka, Eberhardt dan Thomas (1991) dan menggunakan metode jenis kualitatif studi lapangan (Darmalaksana 2020b). Selain itu, dalam penelitian ini bersifat

prosedural dan teknis yang digunakannya berupa metode deskriptif analitik, dimana semua referensi yang diambil dari data perpustakaan.

Jenis Kualitatif Studi Pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif studi pustaka dapat dimulai dengan; 1) Menelusuri sumber referensi sebagai data primer dan sekunder, 2) Kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian data berdasarkan pada formula penelitian, 3) Mengolah data atau mengutip pada sumber, 4) Data yang telah ditemukan kemudian akan ditampilkan berdasarkan jenisnya, 5) Kemudian data yang telah dikumpulkan akan melalui abstraksi data, 6) Setelah melalui melalui abstraksi data kemudian data akan diinterpretasikan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Selengkapnya dalam interpretasi dapat digunakan untuk menganalisis atau pendekatan terhadap kajian syarah, tafsir, filosofis, dan lain sebagainya (Darmalaksana 2020).

Dalam kepenulisan penelitian syarah hadis, para ulama terdahulu mencoba untuk menafsirkan hadis yang terdapat dalam kitab *Kutubus sittah*. Meskipun demikian, para ulama terdahulu dalam upaya untuk menghasilkan metode yang digunakan untuk penyusunan kitab syarah hadis, nyaris hal tersebut tidak terlaksana. Adapun, metode yang dapat digunakan dalam penelitian syarah hadis terbagi menjadi tiga pendekatan yakni, dengan menggunakan metode *tahlili*, *ijmali*, dan *muqaran* (Burhanuddin 2018).

Pada umumnya, metodologi penelitian dipahami sebagai upaya ilmiah secara bertahap yang ditempuh, dimulai dari menentukan topik, pencarian dan pengolahan serta analisa data, sehingga diperoleh suatu kesimpulan dan pemahaman atas topik, masalah atau isu tertentu (Suryadilaga 2012). Metodologi penelitian, mencakup: pertama, pendekatan dan metode; kedua, sumber dan jenis data; ketiga, cara mengumpulkan data; dan yang terakhir, cara menganalisa (Darmalaksana 2020a). Adapun rincian penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan Metode Penelitian

Penulis mengkaji penelitian ini didalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah* karya syekh Mahfudz al-Tarmasi, yang berjudul kajian

hadis-hadis kitab syarah *al-Khil'ah al-Fikriyyah* karya syekh Mahfudz al-Tarmasi, dengan metode yang digunakan penulis adalah deskriptif analisis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan *studi pustaka* (Darmalaksana 2020c).

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni, data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer dari kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah* karya Syekh Mahfudz al-Tarmasi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang penulis gunakan didalam penelitian yakni, meliputi dari berbagai sumber refrensi, seperti seperti penelitian terdahulu, buku-buku, jurnal artikel, dan kitab-kitab hadis yang relevan dengan subjek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu, melalui *studi pustaka* atau *library research* dengan menghimpun dan menelusuri berbagai refrensi yang di perpustakaan, baik itu berupa cetakan atau digital (pustaka *online*), serta menganalisa kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah* karya syekh Mahfudz al-Tarmasi, yang kemudian merujuk berdasarkan kerangka berpikir sebagai pola dasar utama.

4. Teknik Analisis Data

Setelah berhasil menganalisis data, kemudian terdapat tahapan-tahapan yang digunakan sebagai prosedur dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan secara singkat mengenai kitab syarah hadis karya syekh Mahfudz al-Tarmasi yakni, kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah*.
- 2) Membahas beberapa hadis didalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah* karya Syekh Mahfudz al-Tarmasi, termasuk metode syarah hadis dan sistematika penulisan.
- 3) Menjelaskan tahapan yang telah dilakukan oleh syekh Mahfudz al-Tarmasi dalam menyusun kitab syarah hadis. Adapun langkah-langkah tersebut diantaranya, mengenai urutan pensyarah, gaya berpikir pengarang kitab syarah, teknik penyimpulan kitab syarah hadis, metode syarah hadis, dan sistematika penulisan kitab syarah *al-Khil'ah al-Fikriyyah*.
- 4) Menganalisis tahapan-tahapan dalam penyusunan kitab syarah hadis berlandaskan metode dan teori-teori dalam syarah hadis yang sudah terklasifikasi.
- 5) Melakukan analisis terhadap objek yang akan dikaji dengan menfokuskan melalui pendekatan-pendekatan, metode syarah hadis dan sistematika kepenulisan kitab syarah hadis yang telah dilakukan oleh syekh Mahfudz al-Tarmasi dalam kitabnya *al-Khil'ah al-Fikriyyah*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menopang dalam penelitian ini secara empirik, penulis meninjau dalam penelitian sebelumnya, yang dianggap relevan dengan penelitian saat ini. Dengan adanya penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat menghasilkan kebaruan dalam penelitian, serta menentukan tidak adanya duplikasi dengan penelitian-peneletian sebelumnya. Maka penulis dapat lebih leluasa untuk mengobservasi kebaruan dalam penelitian ini.

1. Mukminin A (2021) "*Karya Intelektual Syekh Mahfudz al-Tarmasi Dalam Bidang Hadis dan Kontribusinya di Nusantara (1891 – 1921 M)*." Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan. Skripsi ini memaparkan bahwa syekh Mahfudz al-Tarmasi memiliki beberapa karya dalam kitabnya dari

beberapa kajian Islam khususnya ilmu hadis. Selain itu syekh Mahfudz at-Termasi merupakan Tokoh ulama terkenal dan sangat besar kontribusinya dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Juga syekh Mahfudz al-Tarmasi memilih dan menekuni kajian ilmu hadis, karena kajian ilmu hadis merupakan sebuah sumber dari semua bidang ilmu pengetahuan (Amirul 2021).

2. Auliya R (2021) “*Pemikiran Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia.*” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu hadis. Skripsi ini memaparkan kondisi perkembangan Hadis di Indonesia yang telah ada pada abad ke 17 – 18 M dan sempat mengalami kemunduran atau penurunan di bidang kajian hadis. Para ulama Indonesia pada saat itu berusaha untuk merekonstruksi disiplin keilmuan di bidang hadis, salah satu ulama yang fenomenal yaitu syekh Mahfudz al-Tarmasi. Beliau sangat berpengaruh dalam kemajuan hadis di Indonesia melalui beberapa karyanya dalam bidang hadis yaitu kitab *al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'in Hadisan*, *al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarh al-Minhah al-Khairiyyah* dan masih banyak yang lainnya. Dalam karyanya beliau selalu mengutamakan sanad-sanad yang tinggi (*isnad 'adil*) (Auliya 2022).

3. Mubin Z (2023) “*Spirit Moderasi Beragama Dalam al-Khil'ah al-Fikriyyah Karya Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi.*” Jurnal al-Tarmasi ini menyatakan pemaparan suatu konsep di dalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah* akan pentingnya kasih sayang yang harus di implementasikan kedalam aspek kehidupan manusia serta keharusan semangat beragama yang kemudian dilandasi dengan kasih sayang sesama manusia, sehingga menghasilkan jalinan *ukhuwah Islamiyyah* dan menjadikan moderasi beragama yang dilandasi kasih sayang yang mengakibatkan munculnya solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada (Mubin 2023).

4. Sakdiyah R dan Widyaningsih R C (2018) “*Menjadi Islam Nusantara Yang Unggul (Studi atas Kitab Minhah al-Khairiyah Karya Mahfudz at-Tarmasi).*” Jurnal ini menyatakan pengenalan karya Mahfudz al-Tarmasi di bidang hadis. Dan syekh Mahfudz al-Tarmasi berusaha untuk memperkenalkan hadis kepada masyarakat Muslim Indonesia dengan memasukkan hadis sebagai kurikulum pesantren. Selain itu dijelaskan sistematika penulisan Kitab hadis *Arba'in al-*

Tarmasi yang dikalim oleh syekh Mahfudz dengan memiliki statuts hadis *musalsal* dimana hadis tersebut diambil dari berbagai kumpulan kitab yaitu *kutub al-sittah*. Serta tema-tema hadis dalam karya *Arba'in al-Tarmasi* terdiri dari empat tema utama, yaitu *aqidah* (teologi), *ubudiyah* (peribadatan), *mu'amalah* (relasi sosial) dan *siyasa* (startegi politik) (Sakdiyah and Widayaningsih 2018).

5. Fauzan A (2018) “*Syekh Mhafudz al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara*” Jurnal artikel memaparkan keluasan keilmuan Syekh al-Tarmasi yang tidak terbatas terhadap disiplin ilmu hadis atau ilmu lainnya. Selain itu, Syekh al-Tarmasi menjelaskan bahwa sanad merupakan hal yang sangat penting karena hal itu merupakan perisai yang dipunyai oleh orang mukmmmin. Adapun para ulama lainnya dan sebelum beliau menganggap pentingnya keberadaan sanad sebagai proses transformasi hadis, agar keilmuan hadis dapat dipertanggungjawabkan (Fauzan 2019b).

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

- a. Latar Belakang Penelitian
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Hasil Penelitian Terdahulu
- f. Kerangka Berpikir
- g. Metodologi Penelitian
- h. Sistematika Penulisan

BAB II Tinjauan Pustaka

- a. Metodologi Syarah Hadis
- b. Sejarah Syarah Hadis



c. Sistematika Penulisan Kitab Syarah

d. Teknik Syarah Hadis

BAB III Riwayat Hidup Syekh Mahfudz al-Tarmasi

a. Biografi Syekh Mahfudz al-Tarmasi

b. Pengaruh dan Kontribusi Syekh Mahfudz al-Tarmasi

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Sistematika Penulisan Kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah*

b. Pendekatan dan Teknik Syarah Hadis Kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah*

BAB V Penutup

a. Kesimpulan

b. Saran

